

Community Empowerment in Participatory Infrastructure Development Through the ABCD Approach in the Patampanua Agropolitan Area

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Infrastruktur Partisipatif Melalui Pendekatan ABCD di Kawasan Agropolitan Patampanua

Pathu Rahman¹, Risma Handayani², Iyan Awaluddin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail korespondensi : fathuturrahman@gmail.com

Article history : Submitted (4 Desember 2025), Reviewed (16 Desember 2025),

Accepted (25 Januari 2026), Published (25 Januari 2026)

ABSTRAK

Keterbatasan infrastruktur irigasi masih menjadi kendala utama dalam pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Patampanua karena menimbulkan ketidakmerataan pasokan air ke lahan pertanian dan berpengaruh pada produktivitas petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan sarana dan prasarana, khususnya jaringan irigasi, melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Metode yang bersifat kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan kelompok tani, aparat desa, serta pendamping pertanian. Tahapan FGD menerapkan prinsip ABCD, dimulai dari *discovery* untuk menginventarisasi aset utama berupa Sungai Patampanua, keterampilan petani, dan material lokal sekaligus mengidentifikasi persoalan irigasi yang paling mendesak selanjutnya tahap *dream* digunakan untuk merumuskan visi masyarakat terhadap sistem iriga si permanen yang adil dan berkelanjutan. Tahap *design* menghasilkan pemetaan teknis jalur irigasi dan skema pengelolaan air berbasis masyarakat serta pemanfaatan aset lokal dalam proses konstruksi. Hasil analisis menetapkan infrastruktur irigasi sebagai prioritas pembangunan tertinggi karena memberikan dampak langsung pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti memperkuat partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan keberlanjutan pengembangan kawasan agropolitan.

Kata kunci: agropolitan, ABCD, FGD, sarana prasarana, pemberdayaan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kawasan agropolitan Kecamatan Patampanua merupakan salah satu wilayah potensial dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Pinrang. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, khususnya infrastruktur irigasi dan jalan usaha tani. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan distribusi air ke lahan pertanian serta menurunkan efisiensi kegiatan produksi.

Urgensi kegiatan ini tidak hanya menuntut pembangunan fisik semata, tetapi juga memerlukan pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan

perencanaan dan pengelolaan pembangunan. Metode (ABCD) dipandang relevan karena berfokus pada pemanfaatan dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, bukan pada kekurangan atau ketergantungan terhadap bantuan eksternal (Kretzmann & McKnight, 1993).

Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk membangun model kolaboratif yang memungkinkan masyarakat menggali aset yang dimiliki, menyusun impian bersama, serta merancang strategi pengembangan sarana dan prasarana pertanian berkelanjutan yang sesuai dengan konteks lokal Patampanua.

2. METODE PENGABDIAN

Proses kegiatan ini menggunakan pendekatan (ABCD) yang dikombinasikan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode utama dalam penggalian data dan penyusunan rencana kegiatan. Setiap tahap dilaksanakan secara berkolaboratif yang mengikutsertakan komunitas tani, perangkat desa, serta pemangku kepentingan di sektor pertanian.

Pendekatan ABCD terdiri atas beberapa tahapan yaitu, tahap *Discovery* bertujuan untuk mengidentifikasi aset lokal yang relevan dengan perbaikan irigasi, termasuk aset alam (sumber air), aset sosial (kelompok tani), aset manusia (petani dan penyuluh), serta aset fisik seperti saluran irigasi eksisting. Tahap *Dream* dilakukan untuk merumuskan harapan masyarakat terkait kondisi ideal irigasi yang ingin dicapai. Tahap *Design* memfasilitasi penyusunan rancangan teknis perbaikan irigasi berdasarkan aset yang telah diidentifikasi. Tahap *Define* menetapkan prioritas masalah dan strategi penyelesaiannya. Sementara itu, tahap *Destiny* berfokus pada implementasi desain perbaikan irigasi secara kolaboratif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, *deep interview*, dokumentasi kegiatan, serta pencatatan hasil diskusi kelompok. Setiap tahapan FGD direkam kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses partisipasi masyarakat dan hasil perencanaan berbasis aset lokal.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penelitian menunjukkan permasalahan terbesar yang menjadi urgensi pada Kawasan agropolitan Kecamatan Patampanua, yaitu perbaikan sarana prasarana irigasi yang dapat ditangani secara efektif melalui pendekatan ABCD yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Proses FGD menjadi ruang dialog terbuka bagi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi berbasis aset yang mereka miliki.

a. **Tahap discovery**, dilakukan untuk mengetahui potensi yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Patampanua. Pendekatan ABCD menekankan bahwa

setiap komunitas memiliki aset yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalannya sendiri (Rachmawati, 2017). Diskusi difokuskan pada pengalaman masyarakat dalam mengelola lahan pertanian serta kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan partisipatif (Chambers, 1994). Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi menunjukkan bahwa masyarakat menyadari potensi lahan pertanian yang subur serta ketersediaan sumber air yang relatif mencukupi. Namun, pemanfaatan potensi tersebut belum berjalan optimal. Salah satu peserta FGD menyampaikan bahwa “sebenarnya lahan dan air di sini cukup mendukung, tetapi saluran irigasi banyak yang rusak sehingga air tidak sampai ke semua sawah”. Dengan ditemukannya Sungai Saddang sebagai aset utama sumber air irigasi, dan petani memiliki kemampuan serta kemauan terlibat langsung dalam perbaikan sarana pertanian, tetapi, kondisi saluran irigasi banyak yang rusak membuat distribusi air tidak merata, sehingga produktivitas pertanian belum optimal (Subagyo, 2019; Wibowo, 2020). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi alam dan kondisi infrastruktur yang tersedia. Selain itu, diskusi masyarakat juga mengungkap adanya aset manusia dan sosial yang cukup kuat, petani menyampaikan bahwa sebagian besar masyarakat telah lama bertani dan tergabung dalam kelompok tani yang masih aktif. Dalam FGD terungkap bahwa “kelompok tani sebenarnya masih berjalan, tetapi selama ini kami jarang dilibatkan dalam perencanaan pembangunan irigasi dan jalan tani”. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan aset, melainkan pada belum optimalnya pelibatan masyarakat dalam pengelolaan aset lokal.

b. **Tahap dream**, yaitu masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi irigasi ideal di masa mendatang. Sesuai konsep ABCD, harapan ini akan mendorong masyarakat untuk bertindak dan mengembangkan aset yang mereka miliki (Aini & Wulandari,

2021). Dalam diskusi, masyarakat menyampaikan bahwa perbaikan jaringan irigasi merupakan kebutuhan utama. Salah satu peserta menyatakan bahwa “*yang paling kami harapkan itu air bisa lancar ke sawah, supaya hasil panen juga bisa lebih baik*”. Selain itu, masyarakat juga mengharapkan peningkatan akses jalan pertanian. Hal ini tercermin dari pernyataan peserta FGD yang menyebutkan bahwa “*kalau jalan tani diperbaiki, pengangkutan hasil panen tidak terlalu sulit, terutama saat musim hujan*”. Harapan ini mencerminkan keterkaitan erat antara infrastruktur dan keberlanjutan usaha tani masyarakat (Pontoh & Kimbal, 2016). Mereka juga berharap adanya dukungan kelembagaan, seperti pembentukan pengelola irigasi agar keberlanjutan pemanfaatan sarana tetap terjamin dalam jangka panjang (Purnomo, 2021). Harapan masyarakat tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada keberlanjutan pengelolaan. Dalam diskusi terungkap bahwa “*kalau sudah dibangun, kami siap menjaga dan merawat bersama-sama, asal kami juga dilibatkan sejak awal*”. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya rasa memiliki dalam pengembangan kawasan agropolitan.

- c. **Tahap design**, yaitu menyusun langkah nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat bersama pihak desa untuk meningkatkan fungsi irigasi. Pada tahap ini, masyarakat bersama peneliti menyusun skala prioritas permasalahan berdasarkan tingkat urgensi

dan dampaknya terhadap aktivitas pertanian, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif partisipatif (Creswell, 2014; Yin, 2018). Perencanaan dilakukan melalui diskusi dan pemetaan jalur irigasi yang perlu diperbaiki berdasarkan tingkat kerusakannya, serta pemanfaatan tenaga dan material lokal agar proses pembangunan lebih efisien (Sihombing & Hutagalung, 2023). Berdasarkan hasil FGD, masyarakat mengusulkan agar perbaikan dilakukan secara bertahap. Salah satu peserta menyampaikan bahwa “*kalau dikerjakan sekaligus mungkin berat, tapi kalau bertahap dan yang rusak parah didahulukan, kami bisa ikut membantu*”. Usulan ini menjadi dasar dalam perancangan strategi pengembangan irigasi yang realistik dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Selain itu, diskusi juga menekankan pentingnya peran kelompok tani dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Masyarakat menyampaikan bahwa “*kalau kelompok tani dilibatkan, perawatan irigasi bisa lebih teratur karena sudah ada pembagian tugas*”. Dengan demikian, rancangan pengembangan kawasan agropolitan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kelembagaan lokal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Dalam rencana tersebut, disepakati bahwa perbaikan irigasi menjadi prioritas utama karena berdampak langsung terhadap peningkatan hasil panen dan kesejahteraan petani (Sulisno, 2020).

Skala prioritas

Skala prioritas merupakan metode penentuan urutan kebutuhan atau aset berdasarkan tingkat urgensi dan kontribusinya terhadap tujuan program. Dalam konteks pengabdian ini, skala prioritas digunakan untuk mengidentifikasi aset desa yang paling strategis untuk mendukung optimalisasi program kerja dari kelompok tani Kecamatan Patampanua. Aset alam seperti irigasi dan lahan, aset-individu seperti kelompok tani, serta aset fisik berupa jalan usaha tani ditempatkan pada prioritas utama karena memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas dan keberhasilan proses produksi. Sementara itu, aset sosial, finansial, dan infrastruktur pendukung diposisikan sebagai prioritas kedua untuk memperkuat kelembagaan, akses permodalan, serta penyuluhan, sehingga program pengembangan produk pangan berbasis limbah dapat berjalan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Skala prioritas

Skala Prioritas	Jenis Aset	Aset Lokal	Alasan Strategis	Potensi Pengembangan
Prioritas 1	Aset Alam	Irigasi, Sungai Patampanua, Lahan Pertanian	Dampak langsung pada produktivitas kawasan	Rehabilitasi irigasi
Prioritas 1	Aset Individu	Kelompok Tani	Penggerak utama peningkatan produksi	Pelatihan & pendampingan
Prioritas 1	Aset Fisik	Jalan Usaha Tani	Akses distribusi hasil pertanian	Peningkatan kualitas jalan
Prioritas 2	Aset Sosial	Gapoktan	Kolaborasi dan gotong royong	Penguatan kelembagaan
Prioritas 2	Aset Finansial	KUD, BRI	Pembiayaan usaha tani	Akses permodalan
Prioritas 2	Aset Infrastruktur	Balai Penyuluhan Pertanian	Akses teknologi dan informasi	Modernisasi penyuluhan

Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ABCD melalui FGD sangat efektif dalam menyelesaikan masalah infrastruktur dan perbaikan sarana prasarana yang telah di susun berdasarkan skala prioritas kawasan agropolitan Kecamatan Patampanua. Setiap tahapan FGD berkontribusi signifikan terhadap pemahaman masyarakat dan penyusunan solusi berbasis aset lokal. Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Tabel 2. Uraian permasalahan, tahapan kegiatan dan partisipasi mitra

No	Permasalahan	Tahapan Kegiatan	Partisipasi Mitra
1	Aset Alam (Prioritas 1): Keterbatasan kualitas irigasi, sungai, dan lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Rehabilitasi dan optimalisasi jaringan irigasi • Penguatan pengelolaan sumber daya air • Pemanfaatan lahan pertanian secara efektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dalam musyawarah perencanaan • Partisipasi dalam kegiatan gotong royong • Pemanfaatan lahan secara produktif
2	Aset Individu (Prioritas 1): Kapasitas kelompok tani masih terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan peningkatan kompetensi petani dan pendampingan teknis budidaya dan pascapanen 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelatihan secara aktif • Berpartisipasi dalam diskusi teknis • Menerapkan teknologi hasil pelatihan
3	Aset Fisik (Prioritas 1): Kondisi akses jalan pertanian belum memadai	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kualitas dan perkerasan jaringan jalan • Pembukaan akses jalan ke area produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong perbaikan jalan • Mengajukan kebutuhan peningkatan infrastruktur

4	Aset Sosial (Prioritas 2): Penguatan kelembagaan Gapoktan diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan struktur kelembagaan • Optimalisasi koordinasi antar kelompok tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Kehadiran dalam pertemuan Gapoktan • Kolaborasi dalam kegiatan bersama
5	Aset Finansial (Prioritas 2): Akses pembiayaan usaha tani masih terbatas	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitasi akses permodalan melalui KUD/BRI • Edukasi pengelolaan keuangan usaha tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti sosialisasi layanan permodalan • Mengakses fasilitas kredit usaha
6	Aset Infrastruktur (Prioritas 2): Optimalisasi Balai Penyuluhan Pertanian diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> • Modernisasi sarana penyuluhan • Penyediaan informasi dan teknologi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kegiatan penyuluhan • Konsultasi dan koordinasi dengan penyuluhan

Tabel tersebut menyajikan hasil identifikasi permasalahan beserta rancangan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan aset pertanian berdasarkan tingkat prioritas. Pada kelompok aset prioritas pertama, persoalan yang dominan mencakup kondisi aset alam yang belum optimal, keterbatasan kapasitas petani sebagai aset individu, serta belum memadainya akses fisik menuju lahan pertanian. Strategi yang dirumuskan diarahkan pada perbaikan dan pemanfaatan jaringan irigasi, penguatan tata kelola sumber daya air, optimalisasi penggunaan lahan, peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis, serta perbaikan dan pembukaan akses jalan produksi. Keterlibatan mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini tercermin melalui partisipasi dalam proses perencanaan, keterlibatan dalam kerja kolektif, keaktifan mengikuti pelatihan dan diskusi teknis, serta penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik usaha tani.

Adapun pada asset prioritas kedua, fokus permasalahan terletak pada aspek sosial, finansial, dan infrastruktur penunjang pertanian yang masih memerlukan penguatan. Kegiatan yang dirancang meliputi penataan dan penguatan kelembagaan Gapoktan, peningkatan koordinasi antar kelompok tani, fasilitasi akses pembiayaan melalui lembaga keuangan, peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan usaha tani, serta penguatan peran Balai Penyuluhan Pertanian melalui pembaruan sarana dan penyediaan informasi teknologi pertanian. Partisipasi mitra pada tahap ini diwujudkan melalui kehadiran dan keterlibatan dalam forum kelembagaan, kerja sama antarkelompok tani, keikutsertaan dalam sosialisasi pembiayaan, pemanfaatan fasilitas kredit usaha, serta partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan konsultasi dengan penyuluhan pertanian.



Gambar 1. FGD dan Tahap Inkulturas



Gambar 2. Penjaringan Data Peta Transect



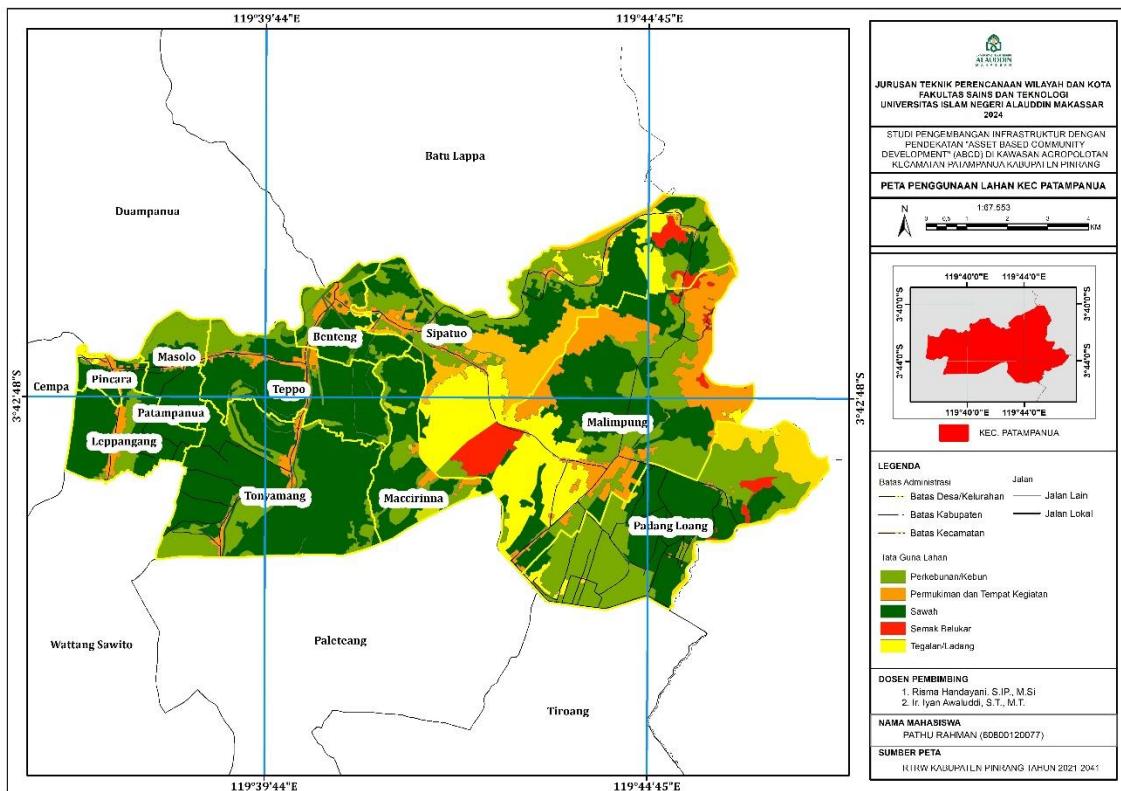
Gambar 3. FGD dan tahap *discovery* pemetaan aset local



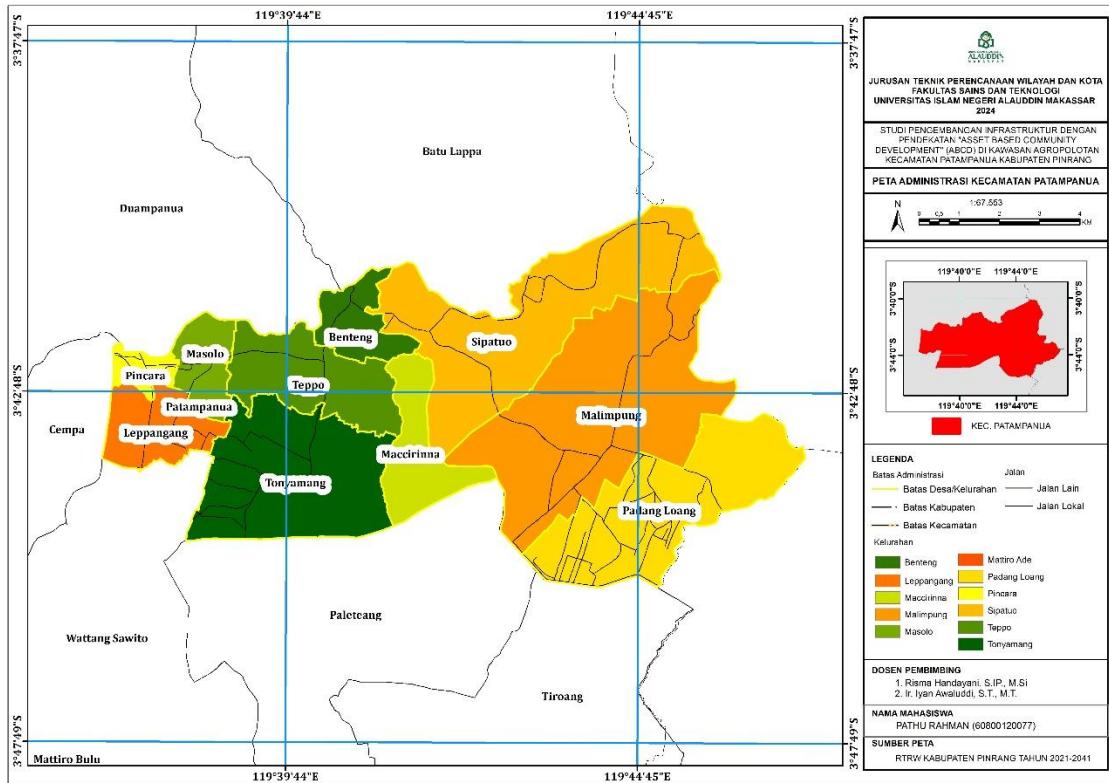
Gambar 4. FGD dan tahap *dream* pemetaan skala prioritas



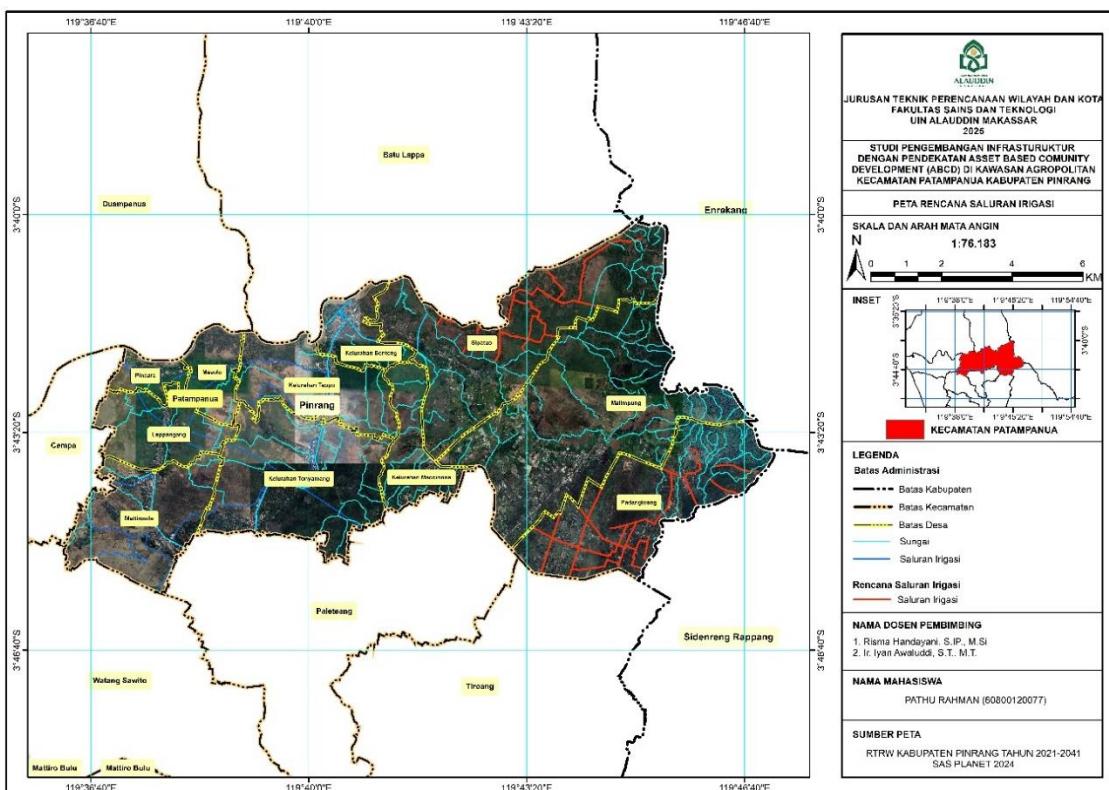
Gambar 5. FGD Tahap *design* peta jalur irigasi dengan Kepala Kecamatan Patampanua dan kelompok tani



Gambar 6. Peta Penggunaan Lahan



Gambar 7. Peta Administrasi Kecamatan Patampanua



Gambar 7. Desain Peta Perencanaan Jalur Irigasi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

4. SIMPULAN & SARAN

Metode ABCD dan FGD terbukti efektif dalam mendorong kelompok tani dan masyarakat Kecamatan Patampanua untuk mengoptimalkan aset lokal dalam pengembangan sarana dan prasarana agropolitan melalui tahapan *discovery, dream, dan design*, masyarakat berhasil mengidentifikasi aset lokal, membangun visi bersama, serta merancang sistem irigasi yang berkelanjutan.

Kegiatan ini memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan berbasis potensi lokal.

Disarankan agar model kolaboratif ini terus dikembangkan dan didukung oleh pemerintah daerah serta lembaga pendidikan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan infrastruktur pertanian berbasis aset lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah Kecamatan Patampanua, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), pemerintah desa, kelompok tani dan masyarakat yang telah memberikan dukungan, data, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian dan pengabdian, dosen pembimbing Jurusan T.PWK UIN Alauddin Makassar. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungan serta kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. D., & Wulandari, S. D. (2021). “Tahapan pemberdayaan berbasis aset komunitas pada desa wisata Pentingsari Yogyakarta.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1). hal. 37–49.
- Chambers, R. (1994). *The origins and practice of participatory rural appraisal*. World Development, 22(7), 953–969.
- Chamidi, Agus Salim, Benny Kurniawan, Agus Nursoleh, dan Iainu Kebumen. (2023). “Pengembangan Petani Organik Melalui Pendekatan ABCD.” *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 77(1). hal. 77–98.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kamelia, Marlina, dan Suci Wulan Pawhestri. (2021). “Pemberdayaan Petani Karet Desa Adi Mulyo Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development.” *Jurnal Masyarakat mandiri*, 5(6), hal. 3288–3300.
- Luh Ratih, Cynthia EV Wuisang, dan Suryadi Supardjo. (2015). *Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan Modayag Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. *Jurnal Pengembangan Agropolitan*, hal.235-245
- McKnight, J. dan Kretzmann, J. (1993). *Building Communities from Inside Out: A Path Towards Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chichago: Acta Pulications.
- Pontoh, O., & Kimbal, R. W. (2016). Pembangunan infrastruktur berbasis partisipasi masyarakat dalam mendukung kawasan perdesaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(2), 123–134.
- Purnomo, E. (2021). “Peran kelembagaan petani dalam pembangunan infrastruktur pertanian berkelanjutan.” *Jurnal Sosio Agribisnis*. 18(2), hal. 92–104.



- Rachmawati, S. (2017). "Pemberdayaan kelompok tani melalui pendekatan ABCD di Jawa Tengah." *Jurnal Agribisnis*, 15(2), hal. 98–115.
- Sihombing, S. M., & Hutagalung, J. P. (2023). Inovasi sosial masyarakat dalam pendekatan asset based community development di Kampung Sawah Desa Pematang Johar. *Journal of Science and Social Research*, 6(2). hal. 503–508.
- Subagyo, H. (2019). "Peranan sarana dan prasarana dalam meningkatkan produksi pertanian." *Jurnal Ilmu Pertanian*, 15(2), hal. 87–93.
- Sulisno. 2020. "*Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Abcd (Asset Based Community Development) Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.*" Skripsi Pemberdayaan. Riau : Universitas Islam Riau
- Wibowo, A. (2020). "Hubungan antara infrastruktur pertanian dan kesejahteraan petani di wilayah pedesaan." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Pertanian*, 18(3), hal. 115–130.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.